

# Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Muhammad Edy Muttaqin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Madrasah Diniyah Ma'hadil Islam Ponpes Hidayatul Mubtadi-ien Tegal Arum, Talun Pojok Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur, 64115, Indonesia.  
Email: em2edy5em@gmail.com

**Abstrak:** Evaluasi merupakan suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan, Kurikulum merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang sekolah untuk memberikan berbagai pengalaman kepada siswa, baik di dalam ataupun di luar kelas. Sedangkan proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Fungsi dan kedudukan evaluasi kurikulum dalam pendidikan terdiri dari tiga hal yaitu: Konsep evaluasi masalah nilai, evaluasi dan penentuan keputusan dan evaluasi konsensus nilai. Sedangkan model evaluasi kurikulum dalam pendidikan yakni: Evaluasi kurikulum model penelitian, model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan, model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan, model campuran multivariasi, model EPIC, model CIPP, model Ten Brink, model pendekatan proses, model evaluasi kuantitatif, model evaluasi kualitatif. Untuk menjadi evaluator dibidang kurikulum harus kompeten dibidangnya dengan syarat memiliki kemampuan dan kecermatan serta bersikap obyektif dan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan dan kepentingan pribadi atau kelompok. Evaluator kurikulum dibagi menjadi dua macam, yaitu: evaluator dalam dan evaluator luar. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

**Kata Kunci:** Evaluasi Kurikulum, Fungsi dan Model Evaluasi, Evaluator.

## 1. Pendahuluan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, kurikulum merupakan aspek yang sangat penting karena kurikulum menentukan isi dan tujuan akan dibawa ke arah mana suatu proses pendidikan tersebut. Kurikulum sebagai pedoman penting dalam proses pendidikan bukanlah merupakan sesuatu yang mutlak, tapi berjalan dan mengalir selaras dengan kebutuhan proses pendidikan itu sendiri.

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum

juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, pendidikan harus bisa mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi, kurikulum yang dijalankan juga harus berkembang dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan, tidak bisa menggunakan kurikulum lama yang sudah tidak relevan dengan keadaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kurikulum yang telah ada, apakah masih sesuai atau perlu dikembangkan lagi.

## **2. Metode**

Penelitian ini lebih tefokus pada penelitian kepustakaan (Library Research), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data pustaka. Pengertian lain dari penelitian Library Research adalah sebuah penelitian yang menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data.

## **3. Hasil**

### **A. Pengertian Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu [1, p. 1]. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan [2, p. 104]. Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan.

Sedangkan pengertian kurikulum, menurut Glatthorn dalam buku Zaini adalah sebagai rencana yang dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, disajikan dalam bentuk dokumen yang sudah ditentukan, disusun berdasarkan tingkat-tingkat generalisasi, dapat diaktualisasikan dalam kelas, dapat diamati oleh pihak yang berkepentingan dan dapat membawa perubahan tingkah laku [3, p. 15].

Menurut Micheal Scriven dalam buku Nurgiantoro, mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Ia mengartikan evaluasi sebagai “proses memperoleh informasi, mempergunakannya sebagai bahan pembuatan pertimbangan, dan selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan”. Tyler dalam buku Hamalik, berpendapat bahwa evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diberlakukan ke dalam empat tahap yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap tujuan pembelajaran.
2. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran.
3. Evaluasi terhadap efektifitas, baik efektifitas waktu, tenaga dan biaya.
4. Evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai [4, p. 52].

Kegiatan evaluasi kebutuhan dan kelayakan terhadap kurikulum adalah suatu keharusan yang esensial dalam rangka pengembangan program kegiatan pendidikan pada umumnya dan peningkatan kualitas siswa pada khususnya. Hal ini terkait dengan pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur utama pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan yang pada gilirannya membutuhkan pengelola dan pelaksana yang mampu menjalankan kegiatan pendidikan yang lebih berdaya.

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Secara sederhana, evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru [5].

Evaluasi kurikulum memegang peran sangat penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya [6, p. 172].

Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya.

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak. Jawabannya belum tentu, karena suatu informasi mungkin lebih bermanfaat bagi pihak tertentu tetapi kurang bermanfaat bagi pihak yang lain [2, p. 146].

Kesatuan penilaian hanya dapat dicapai melalui suatu konsensus. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar yang bersifat behavioral, analisis statistik dari prestasi tes dan post tes. Secara umum, langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengolahan hasil [7, p. 18].

## **B. Fungsi dan Kedudukan Evaluasi Kurikulum**

Fungsi dan kedudukan evaluasi kurikulum dalam Pendidikan berkenaan dengan tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep sebagai moral judgement  
Konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai. Hasil dari suatu nilai berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengandung dua pengertian yaitu:
  - a) Evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai.
  - b) Evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis yang berdasarkan kriteria-kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai.
- 2) Evaluasi dan penentuan keputusan  
Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembangan kurikulum dan sebagainya.
- 3) Evaluasi dan konsensus nilai  
Kesatuan penilaian dapat dicapai melalui suatu konsensus. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar behavioral, analisis statistik dari prestasi tes dan post tes. Ada dua kriteria dalam penilaian kurikulum:
  - a) Kriteria berdasarkan tujuan yang telah ditentukan atau sering disebut kriteria patokan
  - b) Kriteria berdasarkan norma-norma atau standar yang ingin dicapai sebagaimana adanya [2, p. 105].

## **4. Pembahasan**

### **A. Model Evaluasi Kurikulum**

Evaluasi kurikulum merupakan suatu bahasan yang luas, meliputi banyak kegiatan dan sejumlah prosedur, bahkan dapat merupakan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Ada beberapa model evaluasi kurikulum, yaitu:

- 1) Evaluasi kurikulum model penelitian (research evaluation model).  
Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah comparative approach, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok peserta didik.
- 2) Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (goal/objective oriented evaluation model).  
Dalam model ini, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain, tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut.
- 3) Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (goal free evaluation model).

Model ini dikembangkan oleh Micheal Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan.

Menurut pendapat Scriven, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Cara dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

4) Model campuran multivariansi.

Model campuran multivariansi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

5) Model evaluation program for innovate curriculum (EPIC)

Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus ini memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (behavior) yang meliputi perilaku cognitive, affective, psychomotor. Bidang kedua adalah pembelajaran (instruction), yang meliputi organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (institution) yang meliputi guru, murid, administrasi, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.

6) Model CIPP (Context, Input, Process, and Product).

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University AS dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.

7) Model Ten Brink.

Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu: Tahap persiapan, Tahap pengumpulan data melalui dua langkah yaitu memperoleh informasi yang diperlukan dan menganalisis dan mencatat informasi, dan tahap penilaian.

8) Model Pendekatan Proses.

Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif, yang menjadi pendekatan yang penting.

9) Model Evaluasi Kuantitatif.

Model kuantitatif ditandai oleh ciri yang menonjol dalam penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme.

10) Model Evaluasi Kualitatif.

Ciri khas dari model evaluasi kualitatif adalah selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi, terutama yang berkenaan dengan studi kasus [8, pp. 80–84].

## **B. Implementasi Evaluasi Kurikulum**

Kurikulum merupakan studi intelektual yang cukup luas. Banyak teori tentang kurikulum. Beberapa teori menekankan pada rencana, pada inovasi, pada filosofi dan pada konsep-konsep yang diambil dari perilaku manusia. Secara

sederhana teori kurikulum dapat diklasifikasikan atas teori-teori yang lebih menekankan pada evaluasi kurikulum, pada situasi pendidikan serta pada organisasi kurikulum.

Terdapat beberapa perbedaan penekanan dalam kurikulum. Perbedaan penekanan dalam kurikulum tersebut mengakibatkan perbedaan dalam pola rancangan dan dalam pengembangannya. Konsep kurikulum yang menekankan isi memberikan perhatian besar pada analisis pengetahuan baru yang ada. Konsep situasi menuntut penilaian secara rinci tentang lingkungan belajar. Dan konsep organisasi memberikan perhatian besar pada struktur belajar. Perbedaan-perbedaan dalam rancangan tersebut mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya.

Pengembangan kurikulum yang menekankan isi, membutuhkan waktu mempersiapkan situasi belajar dan menyatukannya dengan tujuan pembelajaran yang cukup lama. Kurikulum yang menekankan situasi waktu mempersiapkannya lebih pendek, sedangkan kurikulum yang menekankan organisasi waktu persiapannya hampir sama dengan kurikulum yang menekankan isi.

Kurikulum yang menekankan isi sangat mengutamakan peran dimensi, meskipun umpamanya kurikulum itu kurang baik, mereka dapat melaksanakannya melalui jalur birokrasi. Tipe kurikulum ini mengikuti model penyebaran (difusi) dari pusat ke daerah. Sebaliknya, penyebaran kurikulum yang menekankan situasi sangat mementingkan penyiapan unsur-unsur yang terkait. Kurikulum yang menekankan organisasi, strategi penyebarannya sangat mengutamakan guru [9, p. 170].

Dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan, pada kurikulum yang menekankan organisasi, tugas evaluasi lebih sulit lagi, karena isi dan hasil kurikulum bukan hal yang utama, yang utama adalah aktivitas dan kemampuan siswa. Salah satu pemecahan bagi masalah ini adalah dengan pendekatan Kurikulum Humaniti dari care. Dalam proyek itu dicari perbandingan materi antara proyek yang menggunakan guru yang terlatih dengan yang tidak terlatih, dalam evaluasinya juga diteliti pengaruh umum dari proyek, dengan cara mengumpulkan bahan-bahan secara studi kasus dari sekolah-sekolah proyek. Meskipun pendekatan perbandingan banyak memberikan hasil yang berharga, tetapi meminta waktu terlalu banyak dari evaluator. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata bahan-bahan dari hasil studi kasus memberikan hasil yang lebih berharga bagi evaluasi kurikulum [9, p. 170].

Perbedaan konsep dan strategi pengembangan dan penyebaran kurikulum, juga menimbulkan perbedaan dalam rancangan evaluasi. Model evaluasi yang berifat koperatif menekankan pada obyektif yang sangat sesuai bagi kurikulum yang bersifat rasional dan menekankan isi. Pendekatan yang bersifat *goal free* lebih memungkinkan untuk mengevaluasi kurikulum yang menekankan pada situasi. Pendekatan yang bersifat elektif lebih cocok jika diterapkan dalam kurikulum yang menekankan organisasi [2, p. 148].

### **C. Evaluator Kurikulum**

Untuk melaksanakan evaluasi kurikulum, harus dilakukan oleh evaluator yang telah memenuhi syarat atau kualifikasi. Tidak semua orang boleh menjadi evaluator, kecuali orang-orang yang memang berkompeten di bidang kurikulum. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah:

- 1) Orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi baik secara teoritis maupun keterampilan praktis.
- 2) Mempunyai kecermatan yang dapat melihat celah-celah dan detail serta bagian-bagian kurikulum.
- 3) Bersikap obyektif dan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan dan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga dapat mengambil data dan kesimpulan yang sesuai dengan ketentuan.
- 4) Sabar, tekun, dan tidak gegabah dalam menjalankan tugas. Mulai perencanaan kegiatan, menyusun instrument, mengumpulkan data dan menyusun laporan.
- 5) Hati-hati dalam menjalankan pekerjaan evaluasi dan bertanggung jawab terhadap segala tugas dan resiko kesalahan yang diperbuat [2, p. 148].

Evaluators kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Evaluators dalam (internal evaluator)

Evaluators dalam adalah pelaksanaan evaluasi kurikulum yang sekaligus berasal dari lembaga yang akan dievaluasi. Kelebihan evaluators dalam adalah evaluasi menjadi tepat sasaran karena evaluators sangat memahami dan menguasai kurikulum yang akan dievaluasi. Hemat dari segi pendanaan, karena lembaga yang dievaluasi tidak perlu mengeluarkan banyak dana untuk membayar evaluators kurikulum. Kelemahan evaluators dalam adalah adanya kemungkinan subyektifitas dari evaluators, yang hanya akan menyampaikan kepentingan pribadi. Kemungkinan adanya sikap tidak cermat evaluasi menurut versi dirinya.

- 2) Evaluators luar (external evaluator)

Evaluators luar adalah evaluators yang berasal dan berada di luar lembaga yang akan dievaluasi dan tidak terlibat dalam implementasi kurikulum. Diharapkan evaluators ini mampu bertindak dan mampu bersikap independent, karena tidak memiliki kepentingan pribadi. Kelebihan evaluators luar adalah lebih obyektif dalam melaksanakan evaluasi karena ia tidak berkepentingan mengenai kategori keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum yang telah berjalan. Apapun hasil evaluasi tidak akan direspon secara emosional oleh evaluators luar karena ia tidak ingin memperlihatkan bahwa kurikulum tersebut berhasil dengan baik. Kesimpulan yang akan diambil dan dibuat lebih sesuai dengan keadaan dan kenyataan.

Kelemahan evaluators luar antara lain adalah kurangnya pemahaman terhadap seluk beluk dan seluruh aspek kurikulum memungkinkan kesimpulan yang diambil kurang tepat. Pemborosan dana karena pihak pengambil kebijakan harus mengeluarkan dana yang besar untuk membayar evaluators luar.

Mengingat masing-masing evaluators baik evaluators dalam maupun luar, memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, maka sebaiknya dianjurkan evaluators itu gabungan dari dalam dan dari luar. Dengan demikian evaluators dalam bisa memberikan penjelasan dan pemahaman kepada evaluators luar tentang segala hal yang berhubungan dengan

kurikulum. Hal ini menguntungkan pengambil kebijakan karena tidak perlu mengeluarkan banyak dana, dan menguntungkan bagi pelaksana kurikulum atau lembaga yang dievaluasi karena ada pihak dalam yang terlibat, yang tentu lebih memahami kurikulum tersebut dari pada orang luar.

Evaluator hendaknya terlebih dahulu mempelajari, menelaah dan mendalami seluruh aspek kurikulum yang akan dievaluasi, agar kesimpulan yang diambil tepat dan tidak merugikan pihak tertentu. Evaluator sering menghadapi dilema pertimbangan etis, dalam menjalankan tugasnya seperti yang disinyalir Ronal G. Schnee dalam buku Muhammad Zaini yang menyebutkan beberapa hal antara lain:

- 1) Otonomi yang berkaitan dengan pelaksanaan program kurikulum, misalnya kepala sekolah dan guru. Mereka tentu akan menyanjung program kurikulum ketika diminta untuk mengevaluasi.
- 2) Hubungan dengan klien, artinya evaluator ketika menjalankan tugasnya harus bekerja sama dengan klien atau pelaksana kurikulum di suatu sekolah.
- 3) Evaluator dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh mengabaikan fakta politik dan konteks sosial, sehingga hasil kerja evaluasi kurikulum itu dapat bermanfaat.
- 4) Evaluator dalam melaksanakan evaluasi tidak mungkin melepaskan diri dari nilai-nilai atau norma yang dianut dan dijadikan pedoman hidupnya.
- 5) Evaluator hendaknya memilih dan mempertimbangkan rancangan dan metodologi, untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
- 6) Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menelaah kembali (review) terhadap rancangan evaluasi, guna mengurangi adanya bias dan pemborosan.
- 7) Evaluator hendaknya dengan jujur mencantumkan penjelasan tentang keterbatasan dan hambatan selama proses evaluasi berlangsung.
- 8) Evaluator perlu menyertakan hasil evaluasi negatif agar data yang dilaporkan bermanfaat bagi peningkatan program berikutnya.
- 9) Penyebarluasan hasil evaluasi, karena tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi bagi tindak lanjut program.
- 10) Evaluasi tidak boleh melanggar hal-hal yang dilindungi sesuai dengan peraturan yang ada.
- 11) Pelaksana program boleh menolak evaluator dengan alasan tertentu [2, p. 151].

Secara sederhana, antara penelitian dan evaluasi dapat dikatakan sama, karena secara definitif penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sedang evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian.

Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan



penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru [5].

## 5. Kesimpulan

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana, dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Kurikulum merupakan studi intelektual yang cukup luas. Banyak teori tentang kurikulum. Beberapa teori menekankan pada rencana, pada inovasi, pada filosofi dan pada konsep-konsep yang diambil dari perilaku manusia. Secara sederhana teori kurikulum dapat diklasifikasikan atas teori-teori yang lebih menekankan pada evaluasi kurikulum, pada situasi pendidikan serta pada organisasi kurikulum. Terdapat beberapa perbedaan penekanan dalam kurikulum. Perbedaan penekanan dalam kurikulum tersebut mengakibatkan perbedaan dalam pola rancangan dan dalam pengembangannya. Konsep kurikulum yang menekankan isi memberikan perhatian besar pada analisis pengetahuan baru yang ada. Konsep situasi menuntut penilaian secara rinci tentang lingkungan belajar. Dan konsep organisasi memberikan perhatian besar pada struktur belajar. Perbedaan-perbedaan dalam rancangan tersebut mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya.

Evaluasi kurikulum dilakukan oleh evaluator yang telah memenuhi syarat atau kualifikasi. Tidak semua orang boleh menjadi evaluator, kecuali orang-orang yang memang berkompeten di bidang kurikulum. Evaluator kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu Evaluator dalam (internal evaluator) dan Evaluator luar (external evaluator).

## 6. Daftar Referensi

- [1] W. Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- [2] M. Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- [3] Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- [4] O. Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- [5] "http://blog.elearning.unesa.ac.id/antok-saivul-huda/definisi-tujuan-dan-fungsi-evaluasi-kurikulum." <http://blog.elearning.unesa.ac.id/antok-saivul-huda/definisi-tujuan-dan-fungsi-evaluasi-kurikulum>.

- [6] N. Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- [7] M. C. Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- [8] W. Wirawan, *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- [9] N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.